

Vol 5, No 1	2021	Halaman 13 - 25
-------------	------	-----------------

Persepsi abang none Jakarta terhadap fenomena ondel-ondel ngamen di Jakarta

Lutfi Ardiansyah
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia.
lutfiardians12@gmail.com

Received: 05-12-2020, Revised: 10-12-2021, Acceptance: 09-02-2021

English Title: Abang- None Jakarta' perception among street ondel – ondel phenomenon in Jakarta

Abstrak

Ondel-ondel adalah salah satu ikon budaya Betawi dan juga salah satu kesenian khas Betawi. Sejak dahulu kala boneka raksasa ini digunakan dan dipercaya sebagai pengusir roh halus, penolak bala dalam ritual tradisi Betawi. Masyarakat Betawi juga memaknai ondel-ondel sebagai budaya yang sangat sakral. Selain itu Ondel-ondel merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat Betawi yang diwariskan hingga saat ini dari generasi ke generasi. Namun, seiring dengan perkembangan jaman, ondel-ondel sudah tidak lagi menjadi benda yang sakral dan juga tidak lagi digunakan untuk ritual persembahan. Karena belakangan ini muncul fenomena Ondel-ondel ngamen di jalanan-jalanan sekitar Jakarta. Tujuan penelitian ini peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi Abang None Jakarta sebagai Duta Pariwisata yang berperan dalam melestarikan budaya Betawi terkait fenomena Ondel-ondel ngamen. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan juga penelusuran data online. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah persepsi dalam teori komunikasi dan teori budaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi studi kasus. Hasil dari penelitian ini adalah persepsi para Abang None Jakarta terhadap perlengkapan Ondel-ondel ngamen yang berbeda dengan Ondel-ondel dalam pertunjukan hiburan Betawi, Abang None Jakarta cenderung tidak setuju Ondel-ondel mengamen karena miris dan

prihatin, dan Abang None Jakarta cenderung tidak akan memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen.

Kata kunci: Abang None; Ondel-Ondel; Budaya Betawi; Persepsi.

Abstract

Ondel-Ondel is one of Betawi special icon an also one of the artworks of Betawi. This giant puppet also believed as a charm in Betawi society for decades. People of Betawi also considered Ondel-Ondel as a sacred culture. Ondel-Ondel is an entertainment for Betawi society that inherited from generation to generation. However, nowadays ondel-ondel is not considered as a sacred property for ritual any longer since the last couple of years. Ondel-ondel has been used for busking in every corner of Jakarta. The aim of this research was to find out the perception of Abang None as the ambassador of tourism to conserve the culture of Betawi regarding the phenomenon Ondel-Ondel that busking on the street. We collected the data by using observation, profound interview, literature review and online data research. This research used the concept of communication and culture theory and it is also a qualitative and descriptive research by using phenomenology and case study method. The result of this research is the Abang None about the difference between the properties of busking ondel-ondel and the Betawi's entertainment ondel-ondel. Abang None is the disagreement with the busking ondel-ondel since it looked so pity and inappropriate, and Abang None is they would not give the money to the busking ondel-ondel.

Keywords: Abang None; Ondel-Ondel; Betawi Culture; Perception.

PENDAHULUAN

Provinsi DKI Jakarta adalah salah satu kota yang hingga saat ini menjadi pilihan utama bagi para wisatawan lokal maupun mancanegara untuk berkunjung, karena Jakarta memiliki berbagai macam kuliner khas dan juga atraksi kesenian dan budaya yang bisa ditampilkan untuk menghibur para wisatawan (Eickhoff et al., 2017; Irwansyah, 2020; Ni'mah, 2018; Roslidah & Komara, 2017). Diantara seni dan budaya yang biasa ditampilkan, ada satu yang merupakan ikon dari kota Jakarta yaitu Ondel-ondel.

Ondel-ondel sangat identik dengan seni dan budaya Betawi. Dahulu kala Ondel-ondel dipergunakan oleh sebagian masyarakat Betawi untuk mengusir roh halus dan juga penolak bala pada saat acara-acara tradisi budaya Betawi. Masyarakat Betawi juga memaknai ondel-ondel sebagai budaya yang sangat sakral. Selain itu, Ondel-ondel merupakan salah satu hiburan bagi masyarakat Betawi. Dan hiburan atau kesenian tersebut diwariskan hingga saat ini.

Secara filosofi Ondel-ondel mempunyai makna sebagai lambang kekuatan yang mampu memelihara keamanan, bersifat berani, tegas, jujur dan anti manipulasi. Makna tersebut berdasarkan Peraturan Gubernur No.11 Tahun

2017 tentang ikon Budaya Betawi sekaligus sebagai tindak lanjut dari Peraturan Daerah No.4 tahun 2015 tentang pelestarian Budaya Betawi.

Bagian tubuh Ondel-ondel terbuat dari anyaman bambu, tingginya bisa mencapai dua hingga empat meter dan lebarnya bisa mencapai lima puluh hingga delapan puluh sentimeter. Bagian wajah ada yang berwarna merah untuk Ondel-ondel pria ditambah kumis yang terbuat dari serabut ijuk. Sedangkan yang bertopeng putih, berlipstik merah untuk Ondel-ondel wanita. Ondel-ondel tersebut dimainkan oleh dua orang untuk dua pasang ondel-ondel perempuan dan laki-laki.

Pada zaman dahulu, Barongan merupakan sebutan untuk Ondel-ondel, pembuatannya juga memerlukan ritual khusus seperti sesajen yang berisi kemenyan, bubur merah putih dan kembang tujuh rupa. Sesajen yang sudah siap, diberikan ke tubuh Ondel-ondel dengan cara membasuhnya dengan asap kemenyan sambil mengucapkan mantera-mantera khusus. Maka dapat disimpulkan ondel-ondel merupakan kesenian yang bersifat menghibur dan juga mempunyai nilai magis yang tinggi.

Saat ini Ondel-ondel sudah menjadi sebuah tradisi yang harus ditunjukkan khususnya bagi masyarakat Betawi, seperti acara pernikahan, peresmian gedung baru, penyambutan tamu terhormat, dan juga untuk menyemarakkan pesta-pesta rakyat di Jakarta. Namun, tidak sedikit pula yang memanfaatkan Ondel-ondel ini untuk mengais rezeki tapi keluar dari pakem yang sudah ada yaitu mengamen. Banyak sekali orang-orang dari luar daerah ataupun orang Jakarta itu sendiri menggunakan Ondel-ondel untuk sekedar minta-minta. Penyalahgunaan seperti semakin marak terjadi di Jakarta saat ini.



Gambar 1

Mengamen ondel-ondel = merusak tradisi?

(Sumber: <https://tirto.id/mengamen-dengan-ondel-ondel-merusak-tradisi-cvrg>)

Abang None Jakarta bisa disebut sebagai duta pariwisata juga sebagai ikon Jakarta karena mereka semua adalah putra dan putri terpilih yang berfungsi sebagai garda terdepan untuk melestarikan kesenian dan kebudayaan di Jakarta (Susilo & Putranto, 2018). Oleh karena itu, peran dan fungsi Abang None harus dimanfaatkan secara maksimal guna menghadapi tantangan global dan makin berkembangnya pula peran dan fungsi dari kota Jakarta.

Tugas dari Abang None di era milenial saat ini bukan hanya sebagai protokoler pemerintah saja, namun seperti yang sudah disebutkan di atas dimana abang None merupakan garda terdepan para pemuda di Jakarta untuk membantu para seniman-seniman Betawi melestarikan budayanya agar siap menghadapi persaingan global yang bisa membawa dampak positif untuk DKI Jakarta.

Abang None juga mampu berkontribusi mengajak masyarakat lebih aktif dalam gerakan kolaboratif. Melihat tingginya jumlah pendaftar Abang None dan terus bertambahnya para finalis dan alumni-alumni Abang None tiap tahunnya menjadi jalan yang mudah untuk merealisasikan gerakan kolaboratif tersebut. Dengan cara berkontribusi memberikan edukasi terhadap para pengamen ondel-ondel, yang tentu saja dibantu oleh Pemprov DKI, seniman-seniman Betawi dan juga Lembaga Kebudayaan Betawi (LKB). Gerakan edukasi tersebut tentu saja bertujuan agar tidak terjadi pergeseran makna dan fungsi dari ondel-ondel.

Menurut para Abang None, saat ini pergeseran makna dan fungsi ondel-ondel tersebut sudah semakin tidak terbendung, dilihat dari ondel-ondel tersebut yang berjalan tidak berdampingan, lalu pakaian yang para pengamen pakai, kemudian musik yang mereka bawakan tidak menggunakan alat musik tradisional melainkan hanya rekaman. Dan mirisnya para pengamen ini bukan asli dari betawi yang tentunya tidak paham tentang tradisi Betawi. Hal ini disebabkan karena tidak adanya regenerasi dari para seniman betawi di Jakarta, dan adanya permasalahan ekonomi yang menimpa masyarakat di Jakarta. Oleh karena itu, ondel-ondel menjadi salah satu solusi mudah bagi mereka untuk menghidupi kehidupan keluarganya untuk itu, permasalahan yang akan dibahas oleh peneliti adalah Bagaimana Persepsi Abang None Jakarta mengenai fenomena Ondel-ondel ngamen di Jakarta?

METODE

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk penelitian yang bersifat alamiah. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan menggunakan tri-anggulasi, pengambilan sampel data menggunakan purposive dan snowball, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif terfokus pada makna dari pada generalisasi. (Sugiyono, 2009)

Sugiyono menambahkan, metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menemukan, menyelidiki dan menjelaskan kualitas,

mejelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak bisa diuraikan, diukur maupun digambar secara pendekatan kuantitatif.

Objek dalam penelitian ini adalah Ondel-ondel sedangkan subjeknya yang diteliti adalah Persepsi Abang None terhadap Ondel-ondel ngamen. Untuk itu metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi dan studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah observasi, wawancara mendalam, studi kepustakaan, dan penelusuran *online* (Listiorini et al., 2019; Widyaningrum & Nugraheni, 2019; Winarti, 2017). Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden namun untuk merekam situasi atau kondisi yang terjadi, dilakukan secara sengaja terhadap obyek yang akan diteliti. Kemudian mempelajari perilaku-perilaku manusia. Dalam penelitian ini, penulis terjun langsung ke lapangan menjadi pengamen (observer partisipan) (Darmastuti et al., 2019; Febriani, 2017; Musa et al., 2020; Susilo et al., 2020).

Wawancara mendalam atau In-depth Interview adalah proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab responden atau orang yang diwawancarai. Wawancara adalah tahapan menggali informasi secara lebih jelas, bebas, lugas dan pastinya terpercaya. Sebelum melakukan wawancara, penulis juga sudah harus mempersiapkan pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan yang diteliti (Panuju et al., 2018; Rucirisyanti et al., 2018).

Kemudian melalui studi kepustakaan yang diperoleh dengan mencari informasi melalui buku, majalah, koran dan berbagai macam data lainnya untuk pembentukan landasan teori. Kemudian melakukan penelusuran melalui media online seperti internet atau media jaringan yang menyediakan data yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademis. Penelusuran data online ini bertujuan untuk menunjang data-data yang tidak bisa didapatkan secara langsung.

Proses penelitian ini dimulai dengan melakukan observasi lapangan bersama Abang None dengan melihat beberapa ondel-ondel ngamen yang selalu berkeliling di sekitaran Jakarta, kemudian mengamati budaya ondel-ondel dengan berkunjung ke sanggar-sanggar komunitas ondel-ondel sambil melakukan wawancara mendalam untuk mengumpulkan data. Wawancara mendalam juga dilakukan peneliti dengan beberapa Abang dan None.

DISKUSI

Zaman dahulu kala pertunjukan ondel-ondel mempunyai fungsi sebagai pengusir roh halus dan juga penolak bala atau kesialan. Kemudian berubah menjadi sesuatu yang bisa menghasilkan uang bagi pelestarinya karena digunakan untuk menyambut tamu terhormat, peresmian gedung, acara pernikahan dan pesta-pesta rakyat. Seiring berkembangnya situasi dan kondisi, tradisi yang seharusnya menjadi kebanggaan masyarakat Jakarta ini mengalami pergeseran makna dan fungsi. Ondel-ondel saat ini tidak lagi dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan budaya, melainkan menyimpang dari apa yang sebelumnya sudah ada.

Penyimpangannya ialah ondel-ondel digunakan untuk mengamen dan itu sudah jauh sekali keluar dari pakem atau panduan budaya betawi itu sendiri. Mirisnya, penyimpangan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang seharusnya mengerti tentang seni dan budaya di Jakarta, yaitu orang asli Jakarta itu sendiri. Oleh karena itu, sebagai alumni Abang None yang prihatin dengan kondisi ini, peneliti melakukan wawancara mendalam kepada beberapa Abang None Jakarta terkait Ondel-ondel ngamen. Berikut adalah hasil yang penulis bisa dapatkan:

Sejatinya sejak ondel-ondel ada di muka bumi ini, mereka berdua selalu berdampingan, entah pada saat berjalan beriring ataupun pada saat menjadi panjang. Namun, saat beralih fungsi sebagai alat ngamen, para Abang None menyaksikan ondel-ondel tersebut terpisah. Ondel-ondel laki-laki dan perempuan entah berjalan kemana menuruti keinginan sang pengamen yang membawanya. Dengan tujuan agar penghasilan ngamen mereka bisa lebih banyak.

Dari segi pakaian yang dipakai pengamen dan juga alat musik yang digunakan juga sudah keluar dari pakem tradisi betawi. Sering kali Abang dan None melihat pengamen mengenakan pakaian seadanya dan tidak memakai pakaian khas betawi, lebih parahnya lagi bahkan ada yang tidak menggunakan alas kaki. Alat musik yang mereka bawa pun hanya sebuah rekaman lagu-lagu betawi yang tak jarang suaranya sudah tidak enak didengar. Mereka tidak memainkan alat musik betawi seperti tehyan, kenong, gambang, kromong dan gendang, dengan alasan tidak bisa memaikannya dan repot bawanya (Permatasari & Yenny, 2019; Zulaikha, 2020).

Dengan kondisi seperti ini menyebabkan rasa prihatin bercampur miris dan kesal terkait ondel-ondel ngamen. Sebagian besar Abang dan None merasakan adanya penggunaan ondel-ondel kearah negatif dan jika tidak dikendalikan secepatnya akan berakibat lebih parah lagi. Karena dengan modal rekaman kaset rusak, gerobak kecil, ember cat yang sudah mengering ditambah pakaian yang seadanya, mereka bisa mendapatkan uang yang tidak sedikit. Dan Ondel-ondel terlihat hanya untuk memenuhi kepentingannya semata.

Tabel 1
Atribut Ngamen Ondel-ondel

ATRIBUT	PENJELASAN
Busana yang dikenakan para pemain	Busana yang dikenakan para pengamen tidak sesuai pakem tradisi. Hanya bermodalkan kaos lusuh, celana robek, dan hanya dilengkapi dengan sandal jepit. Sudah sewajarnya pengamen-pengamen ini wajib mengenakan busana adat

	betawi.
Busana ondel-ondel	Busana Ondel-ondel yang digunakan untuk mengamen biasanya sudah menggunakan pakaian yang sudah lengkap seperti baju sadariah atau ujung serong ditambah cukin (ondel-ondel laki-laki), kemudaian kebaya encim dan selendang (ondel-ondel perempuan), tidak lupa kedua ondel-ondel ini dihiasi kepalanya dengan kembang kelapa.
Alat musik	Jarang sekali pengamen memainkan alat musik tradisional Betawi seperti tehyan, gendang, gambang, kromong, gendang dsb. Hanya bermodalkan kaset rekaman dan speaker yg diletakkan di atas gerobak kecil.

Sumber: diolah oleh penulis

Dengan demikian gagasan yang terbentuk adalah sebagian besar Abang None kurang setuju penggunaan ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen. Karena ondel-ondel merupakan salah satu ikon kota Jakarta yang sepatut dijaga dan dilestarikan atau dikembangkan dengan tidak keluar dari pakem tradisi Betawi. Meskipun kita semua sadar para pengamen hanya memenuhi kehidupan hariannya saja yang mungkin sudah tidak ada cara lain selain ngamen ondel-ondel.



Gambar 2
Ondel-ondel Pria

(sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ondel-ondel-di-tengah-modernitas-jakarta>)

Di samping itu selain permasalahan pakaian dan musik, ondel-ondel ngamen membuat rasa kurang nyaman bagi masyarakat khususnya masyarakat betawi. Mereka merasa kesal dengan adanya ondel-ondel ngamen dijalanan yang hanya mementingkan kepentingan diri pengamen saja tanpa memperdulikan seniman-seniman betawi. Namun mereka semua tidak bisa melakukan apapun untuk merubah pandangan para pengamen terhadap Ondel-ondel.

Para Abang None juga merasakan hal yang dengan para senman-seniman betawi terkait munculnya ondel-ondel ngamen, seharusnya ondel-ondel mempunyai fungsi yang benar sebagai ikon kota Jakarta. Namun, karena tidak adanya regenerasi dari yang tua ke yang muda dan juga tidak adanya perhatian yang cukup dari pemerintah, ditambah kebutuhan akan ekonomi yang sangat mendesak yang menjadikan ondel-ondel ngamen dijalanan.

Tabel 2
Alasan Abang dan None

ABANG dan NONE	ALASAN
	Para Abang None tidak setuju karena bagi mereka Ondel-ondel merupakan salah satu budaya asli dan juga merupakan ikon dari Jakarta yang wajib mereka jaga, lestarikan dan kembangkan sehingga tidak layak untuk dijadikan alat untuk mengamen
Tidak Mendukung	Para Abang None sangat prihatin dengan munculnya Ondel-ondel ngamen di Jakarta yang semakin hari semakin tidak terbendung jumlahnya. Mereka menyarankan agar para pemain Ondel-ondel ngamen dapat bergabung ke dalam sanggar-sanggar Betawi yang tersedia

Sumber: Diolah oleh penulis

Beberapa orang berpendapat Ondel-ondel mengamen itu merupakan kegiatan positif karena bisa sekaligus mengenalkan ke khalayak ramai tentang Ondel-ondel tersebut. Namun menurut pendapat penulis dan juga beberapa Abang None, kegiatan meminta-minta uang dengan menggunakan Ondel-ondel adalah tindakan yang salah. Upaya melestarikan memang ada benarnya namun yang salah adalah caranya.

Ini merupakan perasaan yang menyangkut aspek emosional subjektif dari individu terhadap objek persepsi, berisi perasaan memihak atau tidak memihak, mendukung atau tidak mendukung terhadap objek yang dipersepsi. Ini sesuai dengan teori aspek afektif yang merupakan komponen perasaan yang berhubungan dengan perasaan atau kesan seseorang dalam menafsirkan dampak yang akan terjadi.

Rasa prihatin dan rasa kesal yang dialami Abang None terhadap Ondel-ondel ngamen membuat mereka cenderung melakukan tindakan dengan tidak memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen tersebut. Namun, menurut para abang None ada juga beberapa orang yang rela memberikan uangnya sebagai rasa kasian dan kemanusiaan. Meskipun sebagian dari mereka tetap tidak mendukung penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen.

Tabel 3
Tindakan yang dilakukan Abang None

TINDAKAN	PENJELASAN
Memberi	Merasa kasian dengan pemain Ondel-ondel ngamen yang sedang berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Rasa kemanusiaan yang muncul

Tidak memberi	kepada para pemain Ondel-ondel ngamen.
	Ondel-ondel ngamen dinilai sudah menyimpang dari Budaya Betawi dan menyimpang dari fungsinya sebagai ikon Betawi atau Jakarta.
	Sangat tidak setuju dengan mengamen menggunakan Ondel-ondel

Sumber: diolah oleh penulis

Beberapa masyarakat yang tidak memberikan uang kepada Ondel-ondel mengatakan bahwa apa yang dilakukan para pengamen sudah menyimpang dan keluar jalur dari peraturan yang ada. Terlebih para pemain Ondel-ondel ngamen tidak menggunakan pakaian rapi atau sepantasnya sehingga membuat mereka tidak memberikan uangnya.

Abang None hanya bisa berharap para pengamen Ondel-ondel dapat dibina dengan baik oleh sanggar-sanggar yang ada. Selain itu berbagai cara juga harus dilakukan oleh para Unit Pengelola tempat-tempat wisata di Jakarta agar bisa sedikit memberi ruang untuk para pengamen berkreasi ditempat wisata tersebut sekaligus untuk melestarikan Ondel-ondel.



Gambar 3
Ondel-ondel perempuan

(Sumber: <https://www.indonesiakaya.com/jelajah-indonesia/detail/ondel-ondel-di-tengah-modernitas-jakarta>)

KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan di atas adalah busana yang dipakai oleh para pengamen Ondel-ondel tidak sesuai dengan tradisi budaya betawi yaitu pakaian adat Betawi atau setidaknya mengenakan pakaian yang rapih dan sopan. Kemudian sebagian besar Abang dan None tidak menyetujui penggunaan Ondel-ondel sebagai alat untuk mengamen. Karena penggunaan Ondel-ondel untuk mengamen adalah sebuah tindakan yang menyalahi aturan dan pakem seni budaya. Sudah sepantasnya sebagai masyarakat yang tinggal di Jakarta untuk ikut serta menjaga, melestarikan dan mengembangkan seni dan budaya tersebut agar tetap abadi. Dan kesimpulan yang terakhir adalah mayoritas Abang None cenderung tidak memberikan uang kepada Ondel-ondel ngamen karena tidak setuju dengan keberadaan Ondel-ondel ngamen serta para pemainnya yang tidak menggunakan pakaian tradisionall Betawi ataupun pakaian yang layak. Namun tidak sedikit pula masyarakat atau Abang None yang memberikan uang karena rasa kemanusiaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para Abang None Jakarta sebagai narasumber yang telah menyediakan waktu dan memberi informasi dalam penelitian ini. Kemudian ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada mentor saya dalam berkesenian yaitu Abang Atien Kisam yang telah memberikan informasi tentang seni dan budaya Betawi khususnya tentang ondel-ondel.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmastuti, R., Purnomo, J. T., Utami, B. S., & Yulia, H. (2019). LITERASI MEDIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BALI. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 402. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1538>
- Eickhoff, M., van Klinken, G., & Robinson, G. (2017). 1965 Today: Living with the Indonesian Massacres. *Journal of Genocide Research*, 19(4), 449–464. <https://doi.org/10.1080/14623528.2017.1393931>
- Febriani, N. S. (2017). Faktor Kebudayaan Pendorong Munculnya Loyalitas pada Konsumen Kuliner Kota Kediri Jawa Timur. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(3). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i3.296>
- Irwansyah, I. (2020). Pulang kampung: communication technology network. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1), 90. <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2238>
- Listiorini, D., Asteria, D., & Sarwono, B. (2019). Moral panics on lgbt issues: evidence from indonesian tv programme. *Jurnal Studi Komunikasi*, 3(3), 355. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1882>
- Musa, H. G., Mulyana, D., Bajari, A., & Navarro, C. J. S. (2020). Promoting Indonesian tourism through Sudanese tourists communication experiences in Bandung. *Jurnal Studi Komunikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v4i1.2150>
- Ni'mah, I. (2018). Public-Private Partnership untuk Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pariwisata di Wilayah Kedungsepur. *Economics Development Analysis Journal*. <https://doi.org/10.15294/edaj.v5i4.22178>
- Panuju, R., Susilo, D., & Sugihartati, R. (2018). *A Strategy for Competitive Broadcasting - Radio Community Networking in Tulungagung, Indonesia*. <https://doi.org/10.5220/0007331504670472>
- Permatasari, I., & Yenny, Y. (2019). Budaya Populer: Representasi dalam Film “My Generation” Karya Upi Aviyanto. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v3i1.1709>

- Roslidah, N., & Komara, I. (2017). Culture Differences of Indonesia Ethnic Minorities in Non-verbal Communication. *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(1). <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.60>
- Rucirisyanti, L., Panuju, R., & Susilo, D. (2018). REPRESENTASI HOMOSEKSUALITAS DI YOUTUBE: (Studi Semiotika pada Video Pernikahan Sam Tsui). *Profetik: Jurnal Komunikasi*. <https://doi.org/10.14421/pjk.v10i2.1363>
- Sugiyono. (2009). Memahami Penelitian Kualitatif. *Metode Penelitian Kualitatif R&D*, Alfabeta, Bandung, 15.
- Susilo, D., & Putranto, T. D. (2018). *Indonesian Youth on Social Media: Study on Content Analysis*. <https://doi.org/10.2991/sshr-17.2018.15>
- Susilo, D., Putranto, T. D., Neu, M. T. L. M., & Navarro, C. J. S. (2020). NAGEKEO WOMEN'S CULTURAL STRUGGLE AS A FLORES SUB-CULTURE AGAINST THE FLOW OF CIVILIZATION'S PROGRESS. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 6(01), 001. <https://doi.org/10.30813/bricolage.v6i01.2064>
- Widyaningrum, A. Y., & Nugraheni, Y. (2019). Perempuan dan pemaknaan triple bottom line di kawasan mangrove surabaya. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*. <https://doi.org/10.25139/jsk.v3i3.1588>
- Winarti, O. (2017). Halal Tourism in Indonesia: Does it attract only Muslim Tourists? *Jurnal Studi Komunikasi*, 1(3), 232–239.
- Zulaikha, Z. (2020). Media konvensional vs media daring: Belajar dari kasus acara Tonight Show – NET TV. *Jurnal Kajian Media*. <https://doi.org/10.25139/jkm.v4i1.2572>